

B A B II

STUDY TEORITIS

A. PROSES PERUBAHAN DAN BENTUK PERUBAHAN SISTEM NILAI

1. Industrialisasi Sebagai Proses Perubahan

Industrialisasi diberi definisi sebagai proses perkembangan teknologi oleh penggunaan ilmu pengetahuan terapan, ditandai dengan ekspansi produksi besar-besaran dengan permesinan, untuk tujuan pasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, seluruhnya disertai oleh mutu-mutu humanisme.

Jika proses telah berjalan cukup jauh, mekanisme dapat meliputi pula industri itu saja, tetapi juga pendidikan. Demikian produksi besar-besaran, terspesialisasi dan pembagian kerja yang nampak pada skala yang luas: sarana komunikasi dan transportasi menyertai dan mencapai perkembangan yang maksimal, tenaga listrik melalui proyek-proyek pembangkit tenaga listrik yang besar-besaran, semakin mengganti bentuk-bentuk lama tenaga-tenaga penggerak, tegasnya industrialisasi menyangkut proses perubahan susunan kemasyarakatan dari sistem sosial pra industri (agraris) ke sistem sosial industri, terkadang juga sejajar dengan perubahan dari masyarakat

pra modern ke masyarakat modern, dan terkadang disebut masyarakat kurang maju ke keadaan masyarakat negara yang lebih maju.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah masyarakat pra modern (desa) dan masyarakat sosial industri (kota) perlu kiranya penulis kemukakan ciri-ciri atau karakteristik dari masing-masing istilah, sehingga dapat diketahui secara jelas dikotomi masyarakat urban, di antara masing-masing mempunyai indikasi yang samar sehingga memungkinkan terjadi kerancuan di dalam menggunakan serta menerapkan istilah tersebut di atas.

Di dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa, disebutkan bahwa desa adalah:

"Suatu wilayah yang ditempati oleh suatu penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat, dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam

13

ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari batasan di atas, maka dapat diketahui bahwa yang disebut masyarakat desa adalah sejumlah penduduk yang merupakan kesatuan masyarakat dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah yang merupakan organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat, yang berhak menyelenggarakan urusan rumahtangganya sendiri.

Dengan perkataan lain masyarakat desa adalah sejumlah penduduk yang tinggal di desa. Namun demikian, masyarakat desa mempunyai ciri-ciri yang lain dengan masyarakat lainnya. Adapun ciri-ciri masyarakat desa menurut Landis dalam bukunya "Rural Life In Process" adalah sebagai berikut:

1. Untuk kepentingan Statistik desa merupakan suatu daerah yang berpenduduk kurang dari 2.500.
2. Untuk tujuan analisa psikologi sosial, masyarakat desa mempunyai derajat inimitas dan informalitas yang tinggi, sedangkan masyarakat kota mempunyai hubungan yang bersifat impersonal.
3. Untuk tujuan analisa ekonomi, pertanian merupakan¹⁴ kepentingan masyarakat.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud masyarakat desa adalah: Sekelompok manusia yang tinggal di suatu tempat tertentu dengan sistem ke-tetanggaan dan gotong royong yang kuat, mata pencaharian pertanian/agararis dan masih terikat kuat dengan tradisi yang melingkupi serta mempunyai tujuan tertentu. Mereka berhak mengatur dan menyelenggarakan rumah tangganya/pemerintahannya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

14
I b i d. hal. 212

Sedangkan pengertian masyarakat kota adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan/tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lainnya. Mayoritas penduduknya hidup berjenis-jenis usaha yang bersifat non agraris.

Yang dapat kita rasakan sistem kehidupan masyarakat kota mempunyai corak-corak kehidupan tertentu yang jauh berbeda apabila dibanding dengan masyarakat desa. Sifat-sifat yang menonjol pada masyarakat kota adalah:

1. Sikap Kehidupan

Sikap hidup cenderung pada gaya individualisme/egoisme. Yaitu masing-masing anggotanya berusaha sendiri-sendiri tanpa terikat oleh anggota masyarakat lainnya, hal mana menggambarkan corak hubungan yang terbatas dimana setiap individu mempunyai onotomi jiwa atau kemerdekaan pribadi sebagaimana yang disebut oleh Prof. Djojodiguno SH. dengan istilahnya Masyarakat Patembayan.

2. Tingkah Laku

Tingkah lakunya bergerak maju mempunyai sifat kreatif, radikal dan dinamis. Dari segi budaya masyarakat kota umumnya mempunyai tingkat budaya yang lebih tinggi, karena kreatifitas dan dinamikanya kehidupan kota lebih lekas menerima hal yang baru atau membuang sesuatu yang lama.

3. Perwatakan-Perwatakan

Perwatakannya cenderung pada sifat materialistik. Akibatnya dari sikap hidup yang egois dan pandangan hidup yang radikal menyebabkan masyarakat kota lemah dalam segi religi, yang konsekwensinya terbentuk tindakan a moral, indisipliner, kurang memperhatikan tanggung jawab sosial.¹⁵

Disadari bahwa ada banyak pendekatan yang dilakukan untuk meliha gejala-gejala perkotaan, seperti pendekatan geografis-demografis, ekonomis, sosiologis, sosio-psikologis dan sebagainya.

Pertama : Pendekatan Geografis

Pendekatan Geografis memandang kota sebagai tempat konsentrasi sejumlah penduduk, sekalipun sulit untuk menetapkan besarnya jumlah penduduk tertentu.

Kedua : Pendekatan Ekonomis

Pendekatan Ekonomis memandang kota sebagai titik pertemuan lalu lintas ekonomi, tempat berpusatnya perdagangan industri dan kegiatan-kegiatan non agraris lainnya, dimana beredarnya uang cepat sekali dan volume uang beredar hampir-hampir tidak terbatas apabila dibandingkan dengan desa. Pendekatan sering membedakan masyarakat kota dari masyarakat desa dengan menggunakan ukuran

¹⁵M. Cholil Masyhur SH., Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa, CV. Usaha Nasional, Surabaya, tth., hal. 109.

17

kota, sehingga menciptakan lapangan kerja yang lebih besar dibanding desa.

Ketiga : Pendekatan Sosio Psikologis

Pendekatan Sosio Psikologis lebih memusatkan perhatiannya pada sifat hubungan antar sesama anggota masyarakat, dimana dinyatakan bahwa hubungan tersebut baik masyarakat kota bersifat rasional, impersonal dan tidak intim, sedangkan bagi masyarakat desa hubungan tersebut bersifat irrasional, personal dan intim.¹⁶

Dengan menyadari akan adanya berbagai macam pendekatan seperti yang diuraikan di atas dan dengan maksud untuk tidak menambah banyaknya pengertian tentang kota, secara umum dapat dikatakan bahwa kota adalah merupakan tempat konsentrasi penduduk dengan segala aktifitasnya. Pernyataan ini dapat mencakup pendekatan geografis-demografis sekaligus ekonomi, sosiologis dan sosio psikologis.

Setelah kita membicarakan masyarakat kota dan masyarakat desa secara integral dengan segala atribut dan indikasi yang melekat pada keduanya, maka penulis baru dapat menjelaskan pengertian urban/masyarakat urban atau dengan pengertian lain masyarakat pinggiran.

Masyarakat pinggiran kota adalah definisi daripada

¹⁶Josef Riwu Kaho MA., *Op. Cit.*, hal. 195

207

persekutuan hidup yang merupakan perikatan manusia dengan perasaan persatuan dan kesadaran bersama yang sangat besar. Sifat umum masyarakat urban menurut pandangan umum atau pandangan masyarakat kebanyakan, melihat masyarakat pinggiran kota bahwa masyarakat tersebut lebih dekat antara hubungan baik di daerah-daerah desa yang di dalam kehidupannya berubah-ubah dan mudah terpengaruh disebabkan dekat dengan daerah-daerah yang antara hubungan kota dan daerah lainnya. Maka dapat menilai bagaimana segi kehidupan yang nyata menurut kaidah-kaidah atau hukumnya yang merupakan persyaratan yang baik. Jadi masyarakat pinggiran kota pada hakekatnya mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap segi pedagogis yang saling mempengaruhi dan saling mempererat hubungan untuk menuju kesejahteraan dan kemajuan.

Sedangkan bila ditinjau dari ikhtisar serta uraian di atas, bahwa untuk melihat individu-individu dari masyarakat pinggiran kota secara psikologis adalah keadaan terpisah benar-benar dari semua hal yang individu. Sedangkan dalam pergaulan hidupnya manusia pinggiran sebagai makhluk hayati, artinya manusia yang berperasaan sosial dengan sifat-sifat yang dapat dibentuk lebih lanjut, sifat-sifat yang dibawa dari lahirnya oleh karena pergaulannya bergabung menjadi satu kesatuan yang lebih tinggi. Banyak sekali sifat-sifat yang dianggap sebagai

21

sifat sifat kodrati yang havati, pada hakekatnya ternyata hanya perkembangan masyarakat pinggiran yang berubah-ubah karena pengaruh dunia lain.

Di bawah ini corak yang paling condong dari bentuk-bentuk masyarakat pinggiran kota:

1. Taraf Hidup

Bentuk pergaulan ini mempunyai sifat dapat tahan lama serta merupakan bentuk yang lain dan tidak begitu kekal, terutama ia didasarkan pada keputusan-keputusan perseorangan atau golongan masyarakat tertentu untuk memasuki atau keluar dari lingkungan tersebut. Perbedaan persekutuan hidup dalam masyarakat pinggiran kota sama sekali belum bersifat ikhtiar atau perbedaan formil belaka kita dapat memperluas pengertian susunan kita oleh karenanya, sebab bagaimana kita dapat melihat berbagai persekutuan hidup yang lama itu terpecah belah. Pergaulan masyarakat ini adalah suatu kenyataan sosial yang kita alami sendiri. Untuk menguraikan dan mempelajari masyarakat pinggiran antara perbatasan daerah minus dan daerah surplus adalah yang harus menyesuaikan pergaulan dan perhubungan sosial antara pandangan yang berlainan. Sifat utama masyarakat urban ialah selalu mendapat pengaruh dari dua belah golongan masyarakat, sebagai masyarakat urban harus dapat mengolah dan menyelidiki sampai mendetail pengaruh dan

perkembangan mana yang baik yang dapat diterima sebagai suatu prikehidupan yang harus diterima.

2. Kegotong Royongan

Dalam taraf hidup masyarakat urban biasanya dalam taraf hidup sehari-hari motif condong dengan masyarakat yang dekat dengan daerahnya ialah masyarakat dalam tingkah laku dan gerak-geriknya, yang harus dapat menenrapkan dengan adat dan prilaku daerah tersebut. Sifat gotong royungnya diterima dengan sepenuhnya, niali dari norma-norma susila perasaan kasih sayang dan gotong royong mendasarkan pengertian-pengertian terhadap orang lain tetapi harus dapat mendasarkan perasaan simpati. Di dalam dunia modern sifat gotong royong ini makin lama makin terbatas hanya pada lingkungan tertib sopan yang lahir saja. Tetapi persekutuan hidup bagi masyarakat urban sebagian besar ini sifat kegotong royongan menjadi kebiasaan yang tetap.¹⁷

Perubahan adalah harkat kehidupan, karenanya baik individu, kelompok, komunitas, lembaga-lembaga sosial akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan tuntutan yang melingkarinya. Permasalahan yang lama dapat diselesaikan tibuy! lagi permasalahan yang baru dan

¹⁷M. Cholil Mansur SH. *Op. Cit.*, hal. 148

begitula seterusnya dalam proses perubahan sosial sehingga akan menimbulkan warna baru dalam kehidupan sosial yang menuntut warna baru pula. Jadi tegasnya adalah sebagai berikut:

"Masyarakat sebagai sistem senantiasa mengalami perubahan. Dalam perwujudannya perubahan dapat berupa kemajuan (progress) atau kemunduran (regress) luas atau terbatas, cepat atau lambat. Sebagai suatu sistem masyarakat tertinggi dari sub-sub sistem yang saling berarti. Setiap sub-sub sistem dengan peranannya dipandang mutlak adanya, oleh karena hakekat kesatuan itu sesungguhnya merupakan sesuatu yang terpecah-pecah yang terbagi bagi namun keberadaannya saling kokoh satu sama lain."¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inti dari proses perubahan masyarakat itu adalah perubahan nilai-nilai sebagai wujud dari pemerataan persatuan dalam kehidupan sub sistem kelompok yang lebih luas adalah sistem masyarakat.

Di dalam perubahan sistem itu sendiri terdapat banyak faktor yang menyebabkan perubahan sistem nilai itu sendiri. Di antara faktor-faktor penyebabnya adalah:

- Pertama : Teori yang menganggap bahwa faktor biologis sebagai faktor dominan terjadinya perubahan sosial.
- Kedua : Teori yang berpangkal pada faktor kebudayaan sebagai penyebab terjadinya perubahan sosial.
- Ketiga : Teori yang berpangkal pada faktor tek-

¹⁸ Muhammad Rusli Karim. Seluk Beluk Perubahan Sosial. Usaha Nasional, Surabaya, 1989, hal. 42-43

24

nologi sebagai penyebab terjadinya perubahan sosial.¹⁹

Menguraikan lebih jauh dikotomi itu, Parson mengembangkan suatu teori yang terkenal dengan Pattern Variables. perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat industri dan modern juga berarti perubahan dari:

- a. Affektiviti ke affective neutrality, yaitu perubahan dari sikap bertindak karena hendak mendapatkan kesenangan segera ke sikap bertindak dengan kesediaan menunda atau meninggalkan kesenangan jangka pendek itu karena hendak mencapai tujuan-tujuan jangka panjang. Pengaruh langsung perubahan ini, bagi proses industri ialah: Terbentuknya modal yang diperlukan, karena kebiasaan menabung dan investasi.
- b. Dari partikularisme ke universalisme. Industri cenderung mengikis ke-ekklusiv-an partikularisme seperti ke-ekklusiv-an rasial, warna kulit, keturunan. Jadi masyarakat yang paling tinggi tingkat industrialisasinya ialah: Masyarakat dimana pola-pola universalnya nampak menonjol dan dan karier terbuka untuk bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan.
- c. Dari Diffuseness ke Specificity. Yaitu dimaksud ialah perubahan dari hubungan-hubungan sosial yang beruang

¹⁹I b i d. hal. 48

25

lingkup dan luas dan serba meliputi: ke hubungan-hubungan dimana seseorang pelaku tindakan membatasi perhatiannya mengenai orang lain pada hal-hal yang bersifat khusus yang tidak mengizinkan masuk pertimbangan-pertimbangan lain.

d. Dari Acription ke Achievement. Artinya perubahan karena industrialisasi adalah perubahan kesistem penghargaan karena prestasi.²⁰

Dari pembahasan skripsi ini penulis tidak menjelaskan semua faktor penyebab perubahan sistem, tetapi dominan pada faktor teknologi. Hal ini dianggap sangat mendasar dan ada relevansinya dengan obyek yang akan kami teliti dan disusun dalam bentuk skripsi.

Teknologi pada dasarnya sebagai alat dan cara penerapan ilmu pengetahuan digunakan sebagai modal pembangunan. Wujudnya antara lain seperti pertanian, komunikasi serta faktor-faktor lain. Industrialisasi pertama kali muncul adalah negara kapitalis seperti Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa, seperti yang diungkapkan oleh Weber:

"Kapitalisme menghasilkan sebuah masyarakat yang diiringi oleh prosedur-prosedur naional, bak mesin tanpa arti atau nilai dan dalam mana manusia beroperasi hampir seperti roda-roda penggerak mesin yang tidak mempunyai pikiran. Orang hampir

²⁰Nurcholis Madiid. *Op. Cit.*, hal. 141-142

26

tidak dapat mengemukakan sebuah gambaran yang lebih mendekati teori Marx mengenai pengasingan.²¹

Istilah-istilah tersebut dapat juga disebut sebagai mesin masyarakat atau masyarakat mesin yang di dalamnya kerja keras dan produktifitas sumber penghargaan atas seseorang. Perubahan sistem sosial yang disebabkan oleh teknologi, dalam hal ini adalah Industrialisasi-Industrialisasi sangat luas sekali pengaruhnya ke dalam setiap aspek kehidupan sosial di antaranya dalam aspek ekonomi, aspek humanisme, aspek pendidikan, aspek kehidupan kebudayaan dan aspek-aspek sosial lainnya.

a. Bidang Ekonomi

"Persoalan ekonomi adalah persoalan penting yang menyangkut setiap generasi. Ciri umum dari persoalan itu adalah bahwa persoalan itu berhubungan dengan penggunaan sumber yang terbatas untuk memuaskan keinginan manusia yang tak terbatas."²²

Sistem perekonomian di Indonesia bukanlah sistem Kapitalisme, Liberalisme dan bukan pula sistem ekonomi komunisme. melainkan mempunyai bentuk yang tersendiri yang sesuai dengan masyarakat dan kebijakan pemerintah.

"Semua pemerintahan mempunyai kebijakan ekonomi bahkan keputusan untuk tidak bertindak tapi mem-

²¹Brian S. Turner, Terjemah. GA. Ticoslu, Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analitis Atas Thesa Sosiologi Webber, CV. Rajawali, Jakarta, 1994, hal. 294-298

²²Richard G. Lipsey & Peter O. Steiner, Pengantar Ilmu Ekonomi, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hal.31

biarkan alam menentukan jalannya juga merupakan
suatu keputusan kebijaksanaan."
Jadi tepatnya sistem perekonomian di Indonesia

adalah sistem ekonomi Pancasila yang didasarkan pada
Demokrasi yakni pemerintah memberikan bimbingan dan
pengarahan terhadap perumbuhan ekonomi dan pengembangan
daya inisiatif masyarakat. Berdasarkan pasal 33 dan GBHN
juga telah digariskan bahwa:

Pembangunan dibidang ekonomi yang didasarkan pada
Demokrasi ekonomi menentukan bahwa masyarakat
harus memegang peranan aktif dalam kegiatan pem-
angunan. Sedangkan pemerintah berkewajiban mem-
berikan pengarahan dan bimbingan terhadap pertum-
bahan ekonomi serta menciptakan iklim yang sehat

bagi perkembangan dunia usaha.
Dalam hal ini sangat relavan dengan ajaran agama
Islam sebagaimana yang ditegaskan dalam surat Ar Ra'du
ayat; 11, adalah:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَخۡتَرُ مَا يَتَّقُونَ حَتّٰى يَخۡتَرُوۡا
مَا يَآرۡتَضُوۡنَ (الرعد: ١١)

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum
sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri
mereka sendiri."
Kemudian dalam surat Al Baqarah juga disinggung

23
I b i d, hal. 23
24
Bp-7 Propinsi Daerah Tingkat I JATIM, Buku Serapan,
Tim Penerbit Penataran, Surabaya, 1988, hal. 88
25
Departemen Agama RI., Al Qur'an Dan Terjemah,
CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1984, hal. 370

tentang larangan-larangan yang harus ditinggalkan terhadap adanya praktek-praktek penindasan, pemaksaan dan sebagainya yang bersifat batil oleh struktur atas maupun oleh kelompok atau individu tertentu.

Selanjutnya untuk mendayagunakan potensi sumber kekayaan alam Indonesia, maka pemerintah mewujudkan cita-cita dalam mencapai keadilan dan kesejahteraan sosial Indonesia dengan mencanangkan pembangunan dibidang industri sebagai usaha jangka panjang untuk merombak struktur ekonomi yang seimbang di Indonesia yang pada akhirnya dipandang membawa kemakmuran rakyat sebagai hasil dari pembangunan dalam suatu segi lain industri juga membawa kepada kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan, seperti halnya apa yang dikatakan oleh Mishan:

"Bahwa usaha keras untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya ternyata sering tidak seimbang. Selanjutnya mereka menolak untuk dijadikan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya pihak penguasa bertindak lebih selektif untuk memilih kriteria pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat."²⁶

Sedangkan menurut agama Islam memberi tuntunan agar manusia dapat menikmati kemakmuran serta berkecukupan pada sandang pangan serta papan. Dengan berdasarkan keterangan-keterangan di atas, jelaslah bahwa industri-

²⁶SR. Parker dkk., *Sosiologi Industri*, Bina Aksara, Jakarta, 1985, hal. 34

29

lisasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat yang seimbang dan merata sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dibidang materil.

b. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan bagi kita merupakan kebutuhan pokok, karena manusia tidak dapat terlepas dari proses belajar dalam hidupnya baik secara formal maupun non formal. Hal ini dapat kita ketahui bahwa sejak itu pulalah manusia mengalami proses belajar, seperti yang diungkapkan oleh Prof. Ahmad Khurshid, bahwa:

"Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran umum, pendidikan merupakan suatu proses, dengan pendidikan suatu bangsa mengembangkan kesadaran dirinya melalui kesadaran individu-individu yang membentuknya. Pendidikan merupakan kesiapan bagi generasi-generasi baru dalam percakapan dan seni hidup dan dalam membuat mereka menyadari tugas serta kewajiban hidup mereka. Melalui pendidikan bangsa menyalurkan warisan kulturilnya kepada generasi di masa depan dan memberi inspirasi kepada mereka dengan ideal-ideal hidup mereka. Pendidikan adalah suatu latihan mental, fisik dan moral, tujuannya ialah memproduksi pria dan wanita yang berkebudayaan tinggi."²⁷

Pendidikan harus diarahkan menurut ideologi dan kultural masyarakat yang dijalaninya, artinya diarahkan menurut tujuan pendidikan Nasional. Jadi hubungan antara industri dan sistem nasional dalam bidang pendidikan

²⁷ Ahmad Khurshid, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1968, hal. 8

bersifat timbal balik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap tenaga kerja. Pengaruh yang nyata terhadap sektor pendidikan ialah adanya kecenderungan untuk menyusun dan menetapkan kurikulum serta materi pelajaran sekolah maupun di universitas agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sektor industri.

Dengan demikian eksienya industri akan pembentukan motivasi mencapai prestasi belajar.

c. Bidang Sosial Budaya

Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok dalam bentuk wujud-wujud abstrak dan nyata pada setiap pribadi, pergaulan dan hasil karyanya. Pada prinsipnya kehidupan manusia lain dari kehidupan makhluk-mahluk yang lain. Dalam kehidupan manusia selalu mengutak-atik lingkungan hidupnya dan hidupnya amaliyah dan hasilnya inilah yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan itu meliputi segala macam perbuatan serta tingkah laku manusia seperti: Cara manusia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut dan menyelami peristiwa itu sedemikian juga mengenai kelahiran, sekaligus mengenai seksualitas, cara mengolah makanan, sopan santun, pertanian, perburuan dan lain sebagainya. Ini semuanya adalah bagian dari kebudayaan. Dalam arti lainnya kebudayaan itu dapat pula disebut sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia

yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhannya dari hasil budi dan daya. Adapun isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ialah:

1. Peralatan dan perlengkapan. 2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi. 3. Sistem kemasyarakatan. 4. Bahasa. 5. Kesenian. 6. Sistem pengetahuan. 7. Religi.²⁸

Dari isi kebudayaan tersebut di atas, maka kita segera mendapatkan gambaran betapa luasnya ruang lingkup kebudayaan. Adapun bentuknya paling sedikit ada tiga bentuk, yaitu: Perwujudan norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan, aktifitas-aktifitas manusia dalam masyarakat dan benda-benda hasil karyanya. Manusia dalam membentuk kebudayaan melalui proses tahapan yang selalu berkembang di dalam proses perubahan kebudayaan itu meliputi periodisasi, yaitu dari kebudayaan tingkat primitif sampai pada kebudayaan tingkat kini (modern). Adanya perubahan kebudayaan itu disebabkan karena penemuan-penemuan manusia itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Drs. Sidi Gazalba:

"Pada pokoknya kebudayaan berpangkal dari penemuan. Telitilah perubahan kebudayaan yang diakibatkan oleh misalnya penemuan tulisan, percetakan, tenaga uap, tenaga listrik dan yang belakangan ini tenaga atom. Penemuan-penemuan itu ada yang kebetulan ada yang disengaja. Makin modern kebudayaan

²⁸ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Yayasan Penerbit UI, Jakarta, 1977, hal. 182-193

22

makin banyak yang sengaja ditemukan.²⁹

Kemudian secara terperinci perubahan kebudayaan itu terjadi apabila:

1. Ditemukan unsur-unsur baru
2. Ditemukan unsur-unsur baru dipinjam dari kebudayaan yang lain.
3. Apabila unsur-unsur kebudayaan tidak lagi cocok dengan lingkungan, ditinggalkan atau diganti dengan yang lebih baik.
4. Apabila ada unsur-unsur itu yang hilang karena gagal pewarisan dari suatu angkatan keangkatan berikutnya.

Bedasarkan pemikiran di atas, maka sistemn kebudayaan dapat dipengaruhi oleh unsur penemuan baru sebagai salah satu faktor penyebab perubahan sistem sosial budaya. Penemuan-penemuan baru adalah dalam bidang yang terkait dengan teknologi. Dan dalam hal ini adalah Industrialisasi akan dapat berpengaruh terhadap kebudayaan, tetapi bukan menimbulkan kebudayaan baru. Sedangkan faktor penyebab lain yaitu:

1. Kontak dengan kebudayaan lain.
2. Sistem pendidikan yang maju.
3. Sikap menghargai karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
4. Toleransi terhadap perubahan menyimpang.
5. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka.
6. Penduduk yang heterogen.
7. Ketidakpuasan terhadap bidang-bidang

²⁹Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Pustaka Antara, Jakarta, 1968, hal 102

kehidupan tertentu.³⁰

Sebagaimana yang penulis kemukakan pada yang sebelumnya bahwa jika salah satu sistem berubah maka berpengaruh pada sub-sub lain baik langsung maupun tidak begitu langsung.

2. Bentuk-Bentuk Perubahan Sistem Nilai

a. Aspek kepercayaan

Agama adalah merupakan persoalan sosial, akan tetapi penghayatannya sangat bersifat individual, sehingga relegiusitas individu dalam suatu masyarakat akan mempunyai pengaruh terhadap relegiusitas masyarakat, namun tidaklah benar bahwa relegiusitas anggota-anggotanya. Relegiusitas seseorang itu amat banyak bergantung pada keseluruhan latar belakang kepribadiannya hal yang dapat menimbulkan perbedaan tekanan penghayatan antara individu atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Akibatnya agama menjadi persoalan yang mendalam bagi kepribadian tiap orang dan berkaitan dengan kepekaan emosional. Dr. Nurcholis Madjid menegaskan:

"Relegiusitas seseorang ialah tingkah laku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegiatan yang ghaib, yaitu kenyataan-kenyataan berupa empiris. Ia melakukan sesuatu yang empiris sehingga sebagaimana layaknya. Tetapi ia meletakkan empirisnya itu dibawah yang supra empiris."³¹

³⁰ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hal. 361 - 365

³¹ Nurcholis Madjid, *Op. Cit.*, hal. 138

Batasan agama itu menurut Parsons dan Bellah, dua orang Sosiolog mutakhir yang terkemuka di Amerika disebut sebagai tingkatan yang paling tinggi dan yang paling umum dari budaya manusia, dan argumentasinya ialah setiap sistem tindakan manusia, individu-individu dinilai oleh norma-norma interaksi yang telah ditentukan oleh sistem sosial, dan sistem sosial dikontrol oleh sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan simbol-simbol sistem budaya menjalankan fungsi menyediakan pedoman umum untuk tindakan manusia. Pada tingkatan yang paling umum dari sistem budaya itu sendiri terletak pada pandangan-pandangan dasar, dan ini secara tipikal diidentifikasi sebagai daerah kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai keagamaan.

Insan religius sering lupa bahwa ini sebenarnya senantiasa berkembang. Sedangkan dalam setiap perkembangan berarti terdapat perubahan. Bentuk-bentuk perubahan sistem nilai yang menyertai proses industrialisasi mempengaruhi secara negatif kehidupan keagamaan, sebagaimana yang penulis kemukakan pada uraian-uraian sebelumnya. Hal ini dipertegas oleh Dr. Nurcholis Madjid, bahwa:

"Dalam masyarakat industrial peranan pengelompokan skunder semakin menggeser pengelompokan yang primer termasuk pengelompokan skunder ialah unit dan organisasi kerja atau produksi. Sedangkan kelompok primer adalah keluarga, suku, agama, dan

seterusnya.³²

Pergeseran nilai-nilai keagamaan itu dalam masyarakat industrialisasi terutama disebabkan oleh semakin dominannya peranan ilmu pengetahuan baik dalam bidang sosial maupun eksakta (tehnologi) yang menuntut orang untuk berfikir secara empirik rasional, dan materialistik secara pragmatis. Dengan demikian jelaslah manusia itu membutuhkan bentuk kepercayaan. Dan kepercayaan itu melahirkan tatanan nilai yang akan menopang hidupnya. Sikap tanpa kepercayaan atau ragu-ragu pada tatanan nilai yang sempurna tidak mungkin terjadi dalam kehidupan manusia. Di samping itu terdapat kemungkinan bentuk-bentuk kepercayaan itu bercampur baur dengan unsur-unsur kebenaran-kebenaran dan kepalsuan. Hal ini terbukti adanya keyakinan kepada Allah SWT tetapi masih percaya [pula pada hal lain yang sebenarnya tidak ada seperti ; tempat-tempat keramat, benda-benda yang mengandung hal ghaib. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa satu-satunya sumber kebenaran bagi kita ialah Allah SWT. Sedangkan kepercayaan yang lain haruslah ditinggalkan.

b. Aktifitas Sosial Keagamaan.

Aktifitas sosial keagamaan adalah manifestasi dari etos iman seseorang, karena dalam hidup bermasyarakat agama banyak mengambil peran aktif dalam pembangunan

³² i. b. i. d., hal. 148

materiil maupun dalam wujud pembangunan spiritual. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan karena agama sebagai penggerak akal sosial dalam pembangunan. Bila demikian akan lahir suasana lingkungan yang memungkinkan hidup tenteram dengan iman dan keyakinan. Selanjutnya ditegaskan oleh H. Rusydi Hamka bahwa :

"Suasana keimanan itu ialah suatu yang mungkin dapat diciptakan bahkan menciptakan suasana itu merupakan kewajiban setiap muslim. Dengan demikian iman adalah sumber dinamika atau etos yang menggerakkan mukmin dalam setiap tingkah lakunya karena itu iman merupakan masalah yang amat fundamental dalam Islam.³³

Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku yang membangun baik lahir maupun batin, sehingga melahirkan pembangunan di bidang materiil maupun spirituul. Pada hakekatnya pembangunan itu merupakan panggilan atau konsekwensi daripada iman. Bentuk-bentuk perwujudannya diantaranya ialah aktifitas sosial keagamaan sebagai bentuk partisipasinya dalam pembangunan. Sedangkan operasionalnya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok (lembaga atau organisasi) yang berorientasi pada aspek sosial keagamaan. Bentuk-bentuk aktifitas sosial keagamaan sebagai realisasi dari partisipasi sosial keagamaan yaitu melalui usaha-usaha da'wah Islamiyah misalnya

³³H. Rusydi Hamka. Ethos Iman Dan Amal Dalam Gerakan Islam, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986, hal. 7

37

pembinaan kerohanian Islam (ceramah agama). Pendidikan informal organisasi yang berorientasi pada sosial keagamaan dan juga lembaga-lembaga sosial lainnya menyalurkan kepada anak yatim piatu, korban bencana alam dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk aktifitas di atas dalam ajaran agama merupakan anjura dan juga perintah dari Allah SWT yang pada prinsipnya untuk memberikan kemaslahatan manusia itu sendiri. Hal ini ditegaskan dalam surat Ali Imron ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ -

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung."³⁴

Demikianlah tugas manusia sebagai khalifah di bumi yang harus mengatur, membangun dan merubah lingkungannya agar menjadi lebih baik. Tugasnya agama Islam memberikan motivasi manusia untuk berkompetisi dalam amal kebajikan di segala aspek kehidupan diantaranya ; adalah aktifitas sosial keagamaan. Kewajiban untuk berbuat baik dan berupaya menciptakan kemaslahatan ini telah diwahyukan oleh Allah SWT dalam surat al Mukminun ayat 61 :

³⁴Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 93

أَوْلَيْكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

Artinya : "Mereka itu bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dan mengkalah orang-orang yang segera memperolehnya".³⁵

Berdasarkan keterangan ayat-ayat tersebut di atas jelaslah bahwa agama Islam menyerukan untuk berlomba-lomba dalam kebajikan yang menyeluruh pada aspek kehidupan manusia sebagai wujud etos iman dan amal sholeh yang tidak dapat dipisahkan. Demikianlah manusia tidak dapat melepaskan diri dari aktifitas sosial keagamaan disebabkan manusia adalah makhluk homo sosial dan homo religius, karena ia tidak dapat hidup sendirian dan lepas dari tuntutan agama. Disinilah lahirnya aktifitas sosial keagamaan sebagai refleksi dari ethos imannya.

c. Industrialisasi dan Norma Moral Islam

Pola pikir yang berlaku dalam tradisi yang hidup mencakup beberapa faktor yang saling terkait, menyebut beberapa di antaranya sistem pengajaran dan pendidikan pengasuhan anak dan keluarga, pengaruh lingkungan, pemikiran keagamaan, setting sosial, pelatihan intelektual dan sebagainya. Masing-masing tidak berdiri sendiri, sistem moral lebih luas cakupannya daripada konsep-konsep

³⁵ *ibid.* hal. 533

keagamaan. Dalam hal ini Alasdair Macintyre berpendapat:

"Bahwa analisa terhadap pola hubungan antara subyek dan pemikiran, dorongan, cita-cita serta tingkah lakunya secara umum mengandalkan perlunya pengkajian berbagai hubungan tersebut di atas yang tercermin dan hidup dalam dunia sosial yang bersifat empirik."³⁶

Dalam rangka sudut pandang seperti itu, akan sangat menarik kajian hubungan antara konsep etika dan moral Islam yang dianut oleh berbagai masyarakat Islam kontemporer dalam hubungannya dengan era globalisasi. Globalisasi dunia yang biasa disebut-sebut dewasa ini adalah merupakan dampak langsung dari keberhasilan revolusi dalam teknologi komunikasi, setelah didahului oleh dua revolusi dalam budaya, yaitu revolusi pertanian dan revolusi industri. Hampir semua sendi-sendi kehidupan manusia telah berubah, kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, tingkat kejahatan yang semakin canggih, tidak hanya wilayah fisik material yang berubah tetapi wilayah non material seperti cara berfikir, bergaul, bertingkah laku, cita-cita hidup otomatis juga turut berubah.

Dalam situasi hubungan antara manusia dan alam semesta yang berubah seperti itu dipertanyakan ulang apakah etika dan moral agama tidak ikut berubah mengikuti

³⁶Amin Abdullah, *Filsafat Kalam Di Era Post Modernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 143

perubahan yang terus terjadi, apakah moral agama harus bertahan seperti sediakala ketika belum terjadi globalisasi?. Etika islam memiliki anticipasi jauh ke depan dengan dua ciri utama. Pertama, etika islam tidak menentang fitroh manusia, kedua, etika islam amat rasionalistik, sebagai bandingan saya kutipkan pendapat Alex Inkeles :

"Kegandrungan menerima gagasan baru dan mencoba metode-metode baru, kesediaan buat menyatakan pendapat, kepekaan pada waktu dan lebih mementingkan waktu kini dan mendatang ketimbang waktu yang telah lampau, rasa ketepatan waktu yang lebih baik, kecenderungan memandang dunia sebagai suatu yang dapat dihitung, menghargai kekuatan ilmu, dan tehnologi, dan keyakinan yang bisa diratakan."³⁷

Dari dasar pemikiran di atas jelaslah bahwa perubahan sistem nilai itu tiudak hanya pada aspek material tetapi non materialpun menjadi turut berubah termasuk moralitas, tindakan moral ini akan menjadi pelik ketika dalam waktu dan subyek yang sama terjadi konflik nilai, misalnya ; nilai solidaritas berbenturan dengan nilai kebenaran dan kejujuran, persaingan posisi kerja berbenturan dengan nilai-nilai agama, ini terjadi karena nilai pertimbangannya lebih mengedepankan rasionalitas, sehingga sesuatu yang dipandang tidak rasional mereka hindarkan. Jadi tidak mengherankan jika Nietzsche menyata-

³⁷ Nurcholis Madjid dkk., Konstektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 512

kan Tuhan mati konotasinya :

"Manusia akan terkungkung dalam kekerdilan dan ketidakberdayaan serta dalam perbudakan selama tindakan moralnya masih membutuhkan Tuhan, oleh karena itu manusia harus bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, bukannya pada Tuhan.³⁸

Dasar pemikiran di atas tentu saja berangkat dari konsepsi ketuhanan Kristen. Sedangkan dalam Islam justru tindakan kita diorientasikan pada Tuhan Yang Maha Absolut, maka kita tiada akan terjebak dalam relativitas dunia justru puncak rasionalitas pada akhirnya akan mengantarkan pada pintu keimanan yang bersifat supra rasional. Di sinilah letak kebebasan, kesadaran moral serta rasionalitas menjadi mata penting.

³⁸Ibid., hal. 513